

Tindak Perlokusi dalam Percakapan Antarsiswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro

Oleh

Evita Sholeha Pra Yoga
Nurlaksana Eko Rusminto

Iqbal Hilal

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : evitaprayoga1994@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe of the perlokusi act in conversation of student grade VII muhammadiyah ahmad dahlan metro junior high school 2016 / 2017. This research uses descriptive qualitative method. The data resources were student's, conversation in learning activities or outside learning activities. Result of this research were (1) responsive positive perlokusi dominate by responsive positive perlokusi of partner said to literal direct speech and to literal indirect speech the least found. (2) responsive negative perlokusi dominate by responsive positive perlokusi partner said to literal direct speech was dominant. responsive negative perlokusi partner said to not literal direct speech and to not literal indirect speech the least found. (3) nonresponsive perlokusi dominate by nonresponsive perlokusi of partner said to literal direct speech was dominant. The Data not literal indirect speech was not found in this research.

Keywords: speech act, perlokusi, conversation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah tuturan antarsiswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) tindak perlokusi responsif positif cenderung didominasi oleh tindak tutur langsung literal dan terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan. (2) tindak perlokusi responsif negatif cenderung didominasi oleh tindak tutur langsung literal. Tindak perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal dan terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan. (3) tindak perlokusi nonresponsif cenderung didominasi oleh tindak tutur langsung literal. Data tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: tindak tutur, perlokusi, percakapan.

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut disebabkan oleh proses yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

Setiap kegiatan tuturan mengharapkan penuturnya mampu bertutur sesuai dengan konteksnya. Isi dan maksud dari setiap kalimat atau satuan bahasa yang lain berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan fungsi dan pemakaiannya. Pemakaian bahasa sesuai konteksnya akan menimbulkan tindak tutur yang bervariasi.

Menggunakan bahasa sebagai alat yang penting untuk menyampaikan sesuatu dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Melalui tuturan-tuturan tertentu diharapkan mitra tutur dapat memahami maksud dari setiap tuturan yang disampaikan sesuai dengan konteks. Dalam berkomunikasi tertentu tidak terlepas adanya tindak tutur.

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis

dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 33).

Tindak tutur merupakan alat yang digunakan untuk mencapai maksud tuturan secara langsung dan tidak langsung dengan mempertimbangkan kondisi tuturan. Untuk menyatakan maksud tuturan, penutur tidak hanya mengeluarkan kata-kata dengan struktur bahasa yang gramatikal, tetapi juga berupaya menyisipkan suatu tindakan atau pengaruh kepada lawan tutur dalam tuturan tersebut. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut. Pendapat Austin didukung oleh Searle (2011) dalam Rusminto (2015: 66) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Menurut Chaer (2004: 47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Diamsumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut sebagai tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan

isi tuturan. Levinson (1995) dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau dampak bagi yang mendengarnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti perlokusi dalam percakapan yang terjadi dalam berbagai aktivitas siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sebuah tuturan yang dituturkan seseorang yang mempunyai daya pengaruh atau dampak bagi orang yang mendengarnya. Dampak yang terjadi pada tuturan dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya, seperti pada percakapan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konteks dan dampak sangat memengaruhi tindak tutur, sehingga hal ini perlu untuk diteliti. Sebagai contoh, ketika antarsiswa SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro melakukan percakapan di dalam kelas maupun di luar menggunakan tindak perlokusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kurniawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah (*naturalistic*), penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer (2012: 22). Penelitian ini membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal. Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk

mendesripsikan tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pelajaran 2016/2017. Data dalam penelitian ini berupa tindak perlokusi dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran dilakukan oleh sumber data penelitian yang dilengkapi dengan konteks yang melatari percakapan tersebut. Data diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh sumber data dalam pembelajaran, maupun di luar pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Mentranskrip data rekaman. (2) Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif juga menggunakan analisis heuristik, teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (4) Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara. (5) Memeriksa dan mengecek kembali data yang ada. (6) Penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindak perlokusi dalam percakapan siswa ditemukan adanya jenis tindak perlokusi yang berbeda-beda. Jenis tindak perlokusi tersebut

terdiri atas (1) perlokusi responsif positif, yakni dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan, (2) perlokusi responsif negatif, yakni dampak tindak tutur berupa tindakan atau tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, tetapi tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan, dan (3) perlokusi nonresponsif, yakni dampak tindak tutur berupa sikap tidak memberikan tanggapan tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, berikut pembahasan dari hasil yang ditemukan peneliti.

1. Perlokusi Responsif Positif

Pada penelitian ini peneliti menemukan tindak perlokusi responsif positif. Data tindak perlokusi dalam penelitian ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur langsung literal, (2) perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur tidak langsung literal, (3) perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal

Guru: “Assalamuaikum wr wb....”

Siswa: “*Walaikumsalam wr.wb.....!*”

Dt-1/ Lli-01/PRP

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari ketika jam pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan

suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi guru, dan siswa (seluruh siswa).

Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung literal, terlihat pada tuturan “*Assalamuaikum wr. wb....*”. Jelas terlihat karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, yakni ketika guru menyapa dengan memberikan salam kepada siswa dengan maksud untuk membuka kegiatan pembelajaran dan diklasifikasikan dalam hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah menyapa dan meminta respons positif siswa sebagai tanda kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Perlokusi dalam data tersebut adalah responsif positif, terlihat pada tuturan siswa “*Walaikumsalam wr.wb.....!*”, yakni siswa merespons dengan menjawab salam guru. Tuturan tersebut menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons positif. karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya

b. Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Siswa 2 : “*Ya bisa dong, emang lo gak bisa! Katanya peringkat 1*” (mengejek)

Siswa 3 : “*Bisa bisaan, hahaaa..!*”

Siswa 1 : “*Gila loh nilai gua gede kali, 90 dong!*”
(memperlihatkan nilai ujiannya).

Dt-16/TLLi-02/PRP

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika sedang istirahat di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat

dalam percakapan meliputi siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur tidak langsung literal, terlihat pada tuturan siswa 2 yang ditujukan kepada siswa 1 *“Ya bisa dong, emang lo gak bisa! Katanya peringkat 1”*. Jelas terlihat ketika siswa menyatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, tetapi sebenarnya siswa tersebut memiliki maksud tidak percaya dengan cara mengejek agar diperlihatkan nilai yang diperoleh siswa 1 dengan klasifikasi hubungan dekat, maka ilokusi terlihat pada tuturan siswa 3 yang menyatakan *“Bisa bisaan, hahaaa..!”*. tuturan tersebut memiliki daya agar siswa 1. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif positif terlihat pada tuturan siswa 1 *“Gila loh nilai gua gede kali, 90 dong!”* dan melakukan tindakan memperlihatkan hasil ujiannya. Tuturan dan tindakan tersebut menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan isi dan tujuan tutur sehingga mengakibatkan respons positif.

c. Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Siswa 1 : *“baju lo bersih banget tuh”*

Siswa 2 : *“Ya Allah kaya anak ilang”*

Siswa 3 : *“Kena rontokan makanan tadi loh, bersih belum?”*

Dt-27/Tltli-03/PRP

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung tidak literal, terlihat pada tuturan siswa 1 yang

ditujukan kepada siswa 3 *“baju lo bersih banget tuh”*. Jelas terlihat ketika siswa 1 menyatakan tuturan tersebut sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Siswa 3 sebenarnya ingin mengatakan bahwa baju yang dikenakan siswa 3 kotor dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya terlihat pada tuturan siswa 2 *“Ya Allah kaya anak ilang”* tuturan tersebut memiliki daya untuk memberitahu siswa 3 bahwa bajunya kotor. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif positif, terlihat tuturan siswa 3 *“Kena rontokan makanan tadi loh, bersih belum?”* siswa tersebut merespons positif dan melakukan tindakan membersihkan bajunya yang kotor. Tuturan dan tindakan tersebut menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan isi dan tujuan tutur sehingga mengakibatkan respons positif.

d. Perlokusi Responsif Positif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Guru : *“Siap dong, kelasnya bersih gini loh, siapa hari ini piket?”*

Siswa 1 : *“Ririn, Dita, Adit, dan Riko buuuu”(bergegas membuang sampah di kotak sampah).*

Siswa 2 : *“Makasih udah diingatkan”*
Dt-03/Tltli-01/PRP

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari ketika jam pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi guru, siswa 1, dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur tidak langsung tidak literal,

terlihat pada tuturan *“Siap dong, kelasnya bersih gini loh, siapa hari ini piket?”* jelas terlihat karena tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, tuturan ini tidak terlihat jelas mengenai tujuan yang dimaksud guru, tuturan ini bukan bermaksud hanya sekedar memberitahu dan bertanya, tetapi sebenarnya memiliki maksud sindiran untuk memerintah siswa membersihkan kelas dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah memerintahkan siswa membersihkan kelas tersebut. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif positif, terlihat pada respons siswa yang melakukan tindakan bergegas membersihkan kelas ketika namanya disebutkan. Tindakan tersebut menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons positif.

2. Perlokusi Responsif Negatif

Pada penelitian ini peneliti menemukan tindak perlokusi responsif negatif. Data dibagi menjadi empat jenis tindak perlokusi, yaitu (1) perlokusi responsif negatif terhadap tindak tutur langsung literal, (2) perlokusi responsif negatif terhadap tindak tutur tidak langsung literal, (3) perlokusi responsif positif terhadap tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) perlokusi responsif negatif terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Perlokusi Responsif Negatif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal

Siswa 2 : *“Jangan loh”*

Siswa 1 : *“Ini tad” (berjalan ke depan memberikan surat kepada pak guru)*

Siswa 2 : *“Puisi loh tad, kan suruh buat puisi”*

Dt-09/Lli-07/ PRN

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada pagi hari ketika jam pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung literal, terlihat pada tuturan siswa 2 yang ditujukan kepada siswa 1 *“Jangan loh”*. jelas terlihat karena tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, yakni ketika siswa 2 menyatakan tuturan tersebut bermaksud melarang siswa 1 untuk memberitahukan selebar kertas yang sebenarnya adalah puisi kepada guru dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah meminta kepada siswa 1 untuk tidak memberitahukan kepada guru. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif negatif, terlihat pada tuturan siswa 1 *“Ini tad”* dan melakukan tindakan berjalan ke depan memberikan surat kepada guru). Tuturan dan tindakan tersebut menunjukkan tanggapan berupa penolakan atau sanggahan yang tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons negatif.

b. Perlokusi Responsif Negatif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Siswa 1 : *“Ya ampun kringet kaya mandi basah kuyub gini badan gua”*

Siswa 2 : *“Ih jorok sih!”*

Siswa 1 : *“Panaaaaaassssss!!!”*

Siswa 2 : *“Biasa aja”*

Dt-23/ TLli-12/ PRN

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika pelajaran sedang

berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur tidak langsung literal, terlihat pada tuturan siswa 1 yang ditujukan kepada siswa 2 *“Panaaaaaassssss!!!”*. Jelas terlihat ketika siswa menyatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, tetapi sebenarnya siswa tersebut memiliki maksud supaya siswa 2 menghidupkan kipas angin yang posisinya lebih dekat dengan siswa tersebut dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah meminta kepada siswa 2 untuk menghidupkan kipas angin yang posisinya lebih dekat dengan siswa tersebut. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif negatif, terlihat pada tuturan siswa 2 *“Biasa aja”*. Tuturan tersebut menunjukkan tanggapan berupa penolakan atau sanggahan yang tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons negatif.

c. Perlokusi Responsif Negatif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Siswa 1 : **“Bersih amat mejanya, mau makan ini”**

Siswa 2 : **“Nggak ah”**

Siswa 1 : **“hahhhhhh”**

Dt-113/ Ltli-06/PRN

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika sedang istirahat di kantin sekolah dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan adalah siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung tidak literal, terlihat pada tuturan siswa 1 yang ditujukan kepada siswa 2 *“Bersih amat mejanya, mau*

makan ini”. Jelas terlihat ketika siswa 1 menyatakan tuturan tersebut kepada siswa 2 dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, maka ilokusinya adalah memberitahu kepada siswa 2 bahwa mejanya sebenarnya kotor. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif negatif, terlihat pada respons siswa 2 *“Nggak ah”*. Tuturan tersebut menunjukkan tanggapan berupa penolakan atau sanggahan yang tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons negatif.

d. Perlokusi Responsif Negatif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Siswa 2 : **“Pantes bersih gini ya, baunya aja wangi gini loh”**

Siswa 1 : **“Wangi ah, orang bersih udah dicuci kok!”**

Dt-26/Tltli-02/PRN

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur tidak langsung tidak literal, terlihat pada tuturan siswa 2 yang ditujukan kepada siswa 1 *“Pantes bersih gini ya, baunya aja wangi gini loh”*. Jelas terlihat ketika siswa 2 menyatakan tuturan tersebut kepada siswa 1 tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, maksud sebenarnya adalah meminta kepada siswa 1 untuk dicuci kembali karna baju yang telah dikembalikan siswa 1 tidak bersih dan wangi dengan klasifikasi hubungan

cukup dekat, maka ilokusinya adalah meminta siswa 1 untuk mencuci kembali baju yang telah dipinjamnya. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi responsif negatif, terlihat pada respons siswa 1 *“Wangi ah, orang bersih udah dicuci kok!”*. Tuturan tersebut menunjukkan tanggapan berupa penolakan atau sanggahan yang tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan sehingga mengakibatkan respons negatif.

3. Perlokusi Nonresponsif

Pada penelitian ini peneliti menemukan tindak perlokusi nonresponsif. Data dibagi menjadi empat jenis tindak perlokusi, yaitu (1) perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur langsung literal, (2) perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur tidak langsung literal, (3) perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal (berdasarkan penelitian data tidak ditemukan).

a. Perlokusi Nonresponsif terhadap Tindak Tutur Langsung Literal

Siswa 1 : *“Dit, bisa minta tolong ambil pena....”*

Siswa 2 : *(fokus membaca)*

Siswa 1 : *“Ohhh...”*

Dt-70/Lli-48/PNR

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika jam pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan adalah siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung literal, terlihat pada tuturan siswa 1 yang ditujukan kepada siswa 2 *“Dit, bisa minta tolong ambil pena....”* karena tuturan yang diutarakan

dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah meminta tolong kepada siswa 2 untuk mengambil pena yang posisinya berada di dekat siswa tersebut. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi nonresponsif karena mitra tutur bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Terlihat pada respons siswa 2 yang sedang fokus membaca buku dan tidak menghiraukan tuturan siswa 1 dan siswa 2.

b. Perlokusi Nonresponsif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Siswa 1 : *“Gila jahat amat sih, sumpah pelit banget ini orang. Amit-amit!!”*

Siswa 2 : *“Kemaren lo dapet nilai berapa?”*

Siswa 3 : *(tidak menghiraukan)*
Dt-14/TLLi-01/PNR

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika sedang istirahat di dalam kelas dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan meliputi siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur tidak langsung literal, terlihat pada tuturan siswa 2 yang ditujukan kepada siswa 3 *“Kemaren lo dapet nilai berapa?”*. Jelas terlihat ketika siswa menyatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan, tetapi sebenarnya siswa tersebut memiliki maksud untuk meminta diajarkan cara mengerjakan tugas dengan klasifikasi hubungan cukup dekat, maka ilokusinya adalah meminta diajarkan cara mengerjakan tugas kepada siswa 3. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi

nonresponsif, terlihat pada respons siswa 3 diam tidak menghiraukan dan bersikap tak acuh terhadap tuturan sehingga mengakibatkan nonresponsif.

c. Perlokusi Nonresponsif terhadap Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Siswa 1 : “Bahan apa sih tas ini?”

Siswa 2 : “Gak tau juga bahan apaan?”

Siswa 1 : **“Kurang cocok dipake sekolah tau, besok gua mau futsal gua pake futsal aja ya, cocoknya buat futsal ini”**

Siswa 2 : *(pergi meninggalkan siswa 1)*

Dt-110/TLli-03/PNR

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari ketika sedang istirahat di kantin sekolah dengan suasana akrab. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan adalah siswa 1 dan siswa 2. Peristiwa tutur tersebut merupakan perlokusi tindak tutur langsung tidak literal, terlihat pada tuturan siswa 1 yang ditujukan kepada siswa 2 *“Kurang cocok dipake sekolah tau, besok gua mau futsal gua pake futsal aja ya, cocoknya buat futsal ini”* karena tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat tersebut sesuai dengan maksud yang disampaikan penutur, tetapi kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, siswa tersebut sebenarnya memiliki tujuan ingin meminjam tas siswa 2, maka ilokusinya adalah meminta kepada siswa 2 agar dipinjam tas. Perlokusi dalam data tersebut adalah perlokusi nonresponsif karena mitra tutur tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Terlihat pada respon siswa 2, *pergi meninggalkan siswa 1*, yakni

mengabaikan atau tidak memberi tanggapan terhadap siswa 1.

d. Perlokusi Nonresponsif terhadap Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur tindak langsung tidak literal adalah dampak tindak tutur berupa sikap tidak memberikan tanggapan tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan tidak berdasarkan isi dan tujuan tuturan terhadap tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Dalam penelitian ini tidak dijumpai adanya tindak perlokusi nonresponsif terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak perlokusi dalam percakapan antarsiswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro tahun pembelajaran 2016/2017 disimpulkan sebagai berikut.

1. Total data tindak perlokusi responsif positif adalah sebanyak 63 data. Tindak perlokusi responsif positif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung literal dan perlokusi responsif positif mitra tutur

- terhadap tindak tutur langsung tidak literal juga ditemukan dalam penelitian ini.
2. Tindak perlokusi negatif dalam penelitian ini ditemukan berjumlah 26 data. Data perlokusi responsif negatif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi responsif positif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal dan perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi responsif negatif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung juga ditemukan dalam penelitian ini.
 3. Tindak perlokusi nonresponsif pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak 16 data. Data perlokusi responsif nonresponsif yang paling dominan ditemukan adalah perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung literal. Perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung literal dan perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur langsung tidak literal yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Data perlokusi nonresponsif mitra tutur terhadap tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyarankan hasil penelitian tentang tindak perlokusi antarsiswa dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas dapat dijadikan referensi yang positif dalam bertindak tutur dan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran dan terciptanya komunikasi yang selaras dengan mitra tutur dan diharapkan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji di bidang kajian yang sama lebih memperluas dan menindaklanjuti tentang tuturan-tuturan dalam perlokusi, dan menguraikannya secara lebih lengkap dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan syafyaha, Leni 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartika, Atik. 2014. *Skripsi Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Unila.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.